

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang Masalah**

Pendidikan memiliki peran yang penting dalam kehidupan manusia. Pendidikan berperan mengembangkan berbagai potensi peserta didik. Sebagaimana di jelaskan dalam undang-undang No.20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 1 ayat 1 menyebutkan Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian secara aktif, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara. Peningkatan mutu pendidikan akan tercapai apabila proses pembelajaran yang diselenggarakan di kelas benar-benar efektif dan berguna untuk mencapai kemampuan pengetahuan, sikap keterampilan yang diharapkan. Salah satu faktor yang penting dalam menentukan proses pembelajaran adalah guru. Oleh karena itu, guru dituntut untuk meningkatkan kompetensi profesionalnya.

Sejak wabah covid – 19 melanda Negara Indonesia, pemerintah Indonesia telah menghimbau semua warga untuk tetap berada di rumah. Salah satunya PSBB (Pembatasan Sosial Berskala Besar) yang dibuat dalam rangka penanganan atau pencegahan Covid – 19. Hal ini dilakukan pemerintah dengan harapan virus tidak menyebar secara luas dan upaya penyembuhan dapat berjalan maksimal sesuai harapan bersama. Dalam usaha pembatasan sosial ini pemerintah Indonesia

juga telah membatasi kegiatan di luar rumah seperti kegiatan pendidikan yang telah dilakukan melalui pembelajaran online. Pembelajaran tersebut dilakukan dengan sistem belajar jarak jauh, dimana kegiatan belajar dan mengajar tidak dilakukan dengan tatap muka, melainkan dilakukan dengan menggunakan aplikasi. Keberhasilan penyelenggaraan pendidikan ditentukan oleh beberapa faktor diantaranya adalah guru.

Guru merupakan pemegang peran penting didalam proses belajar mengajar dalam suatu kondisi apapun. Guru yang profesional dalam mendidik anak adalah guru yang memiliki dan menguasai semua kompetensi guru. Oleh karena itu Kompetensi profesional guru merupakan kemampuan guru dalam menguasai bidang ilmu pengetahuan, teknologi, seni, dan budaya. Dalam mengelola pembelajaran merupakan hal terpenting dari kemampuan seorang guru. Realitas yang terjadi pada masa pandemi covid -19, masih rendahnya kompetensi profesional guru. Hal ini dibuktikan dari pengalaman PPL yang pernah peneliti rasakan di SMP Swsta Advent 1 Medan, dimana peneliti melihat guru lebih banyak memberikan tugas- tugas kepada peserta didik.

Seperti contoh beberapa guru bidang studi tidak mampu menjelaskan materi pembelajaran yang dibawakan, guru menggunakan cara atau metode yang monoton, sehingga membuat siswa jenuh dan tidak tertarik pada materi yang disajikan. Selain itu guru hanya memberikan topik pembelajaran yang akan dibahas tanpa memberikan sedikit penjelasan bagaimana tujuan pembelajaran yang akan dicapai. Artinya proses pembelajaran yang terjadi hanya sebatas sudah menyelesaikan proses pembelajaran tanpa ada *feedback*

dari peserta didik. Bahkan tidak jarang sebagian guru menyuruh siswanya untuk mencatat sebagai nilai tugas siswa karena guru tidak menguasai materinya. Akibatnya pembelajaran daring menjadi masalah bagi siswa dikarenakan kurangnya kompetensi profesional guru dalam mengelola pembelajaran, karena guru lebih cenderung menggunakan Whatsapp Group sebagai aktivitas proses pembelajaran.

Melihat kondisi masa pandemic covid 19 ini, keterampilan guru harusnya lebih siap menggunakan teknologi sesuai dengan perkembangan zaman. Guru harus mampu membuat model dan strategi pembelajaran yang sesuai dengan karakter siswa disekolahnya. Penggunaan beberapa aplikasi pada pembelajaran daring sangat membantu guru dalam proses pembelajaran ini. Guru harus terbiasa mengajar dengan memanfaatkan media daring kompleks yang harus dikemas dengan efektif, mudah diakses, dan dipahami oleh siswa.

Dengan demikian guru dituntut mampu merancang dan mendesain pembelajaran daring yang ringan dan efektif, dengan memanfaatkan perangkat atau media daring yang tepat dan sesuai dengan materi yang diajarkan. Hal yang paling sederhana dapat dilakukan oleh guru misalnya mengirimkan video berupa penjelasan materi yang akan dipelajari agar siswa lebih mudah untuk memahaminya, memastikan waktu pelaksanaan pembelajaran sesuai dengan jadwal, membuat materi dalam bentuk Powerpoint yang menarik sehingga siswa menjadi tertantang terhadap materi, selanjutnya menyampaikan materi dengan cara yang menyenangkan dalam meningkatkan partisipasi siswa dalam

pembelajaran daring, misalnya materi disampaikan dengan menggunakan game online yang dapat digunakan seperti google form, dan quizziz.

Sebagai akibat dari masalah-masalah yang dialami siswa diatas menyebabkan kurang baiknya prestasi belajar siswa ini dikarenakan masih banyak siswa yang belum mencapai nilai kriteria ketuntasan minimal (KKM) yaitu sebesar 75. Hal ini dapat dilihat pada tabel 1.1 sebagai berikut:

**Tabel 1.1 Data Nilai Ujian Peserta Didik Pada Mata Pelajaran IPS Kelas IX SMP Swasta Advent 1 Medan**

Kelas	Jumlah Siswa	KKM	Siswa yang mencapai KKM		Siswa yang tidak mencapai KKM	
			Tuntas	Persentase (%)	Tidak Tuntas	Persentase (%)
IX	26 Orang	75	9 Orang	34,61%	17	65,38%

*Sumber: daftar nilai guru IPS Sekolah SMP Swasta Advent 1 Medan*

Berdasarkan penjelasan dan permasalahan yang terjadi di atas maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **”Pengaruh Kompetensi Profesional Guru Terhadap Hasil Belajar Siswa Mata Pelajaran IPS Kelas IX Di SMP Swasta Advent 1 Medan Pada Masa Pandemi Covid – 19 Tahun Ajaran 2020/2021”**.

## 1.2 Identifikasi Masalah

Dari latar belakang masalah diatas ada beberapa permasalahan yang dapat diidentifikasi yaitu:

1. Kurangnya kompetensi profesional guru dalam pembelajaran

2. Kurangnya kesadaran guru terhadap profesinya sebagai seorang pendidik
3. Guru lebih sering memberikan tugas sehingga membuat siswa merasa jenuh dan bosan
4. Kurangnya keterampilan guru dalam membawakan materinya sehingga membuat peserta didik malas untuk belajar
5. Rendahnya hasil belajar siswa

### **1.3 Batasan Masalah**

Untuk menghindari pemahaman karena luasnya masalah, maka peneliti membatasi masalah yang ingin diteliti yaitu:

1. Kompetensi profesional guru yang akan diteliti adalah kompetensi Profesional guru IPS kelas IX SMP Swasta Advent 1 Medan.
2. Hasil belajar yang akan diteliti adalah hasil belajar daring pada mata pelajaran IPS kelas IX SMP Swasta Advent 1 Medan.
3. Kelas yang akan diteliti adalah seluruh kelas IX yang berjumlah 26 orang.

### **1.4 Rumusan Masalah**

Dari pembatasan masalah yang telah diuraikan diatas telah diberikan gambaran yang jelas mengenai masalah yang akan diteliti, lebih mengarah, maka yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini adalah Apakah ada pengaruh kompetensi profesional guru terhadap hasil belajar siswa mata pelajaran IPS kelas IX di SMP Swasta Advent 1 Medan pada masa pandemi covid -19.

### **1.5 Tujuan Penelitian**

Untuk mengetahui bagaimana pengaruh kompetensi profesional guru terhadap hasil belajar siswa mata pelajaran IPS kelas IX di SMP Swasta Advent I Medan pada masa pandemic covid -19 tahun ajaran 2020/2021

### **1.6 Mamfaat Penelitian**

#### 1. Mamfaat Teoritis

Untuk menambah nilai pengetahuan tentang pengaruh kompetensi profesional guru terhadap hasil belajar siswa untuk digunakan nantinya dalam mengajar.

#### 2. Mamfaat Praktis

##### a. Bagi Siswa

Untuk meningkatkan hasil belajar IPS siswa melalui kompetensi profesional guru

##### b. Bagi Guru

Sebagai bahan masukan bagi guru-guru IPS dan pihak sekolah agar dapat meningkatkan kompetensi profesioanl nya dalam mengajar sistem jarang jauh

##### c. Sekolah

Sebagai bahan masukan bagi kepala sekolah, khususnya guru bidang studi IPS dalam pemilihan metode belajar siswa untuk meningkatkan hasil belajar siswa

d. Peneiliti selanjutnya

Sebagai referensi dan masukan bagi mahasiswa yang ingin melakukan penelitian dengan judul yang sama

e. Bagi Peneliti

Dapat menambah pengetahuan dan wawasan yang lebih luas terkait bagaimana cara mentransfer materi dengan kompetensi profesional yang baik selama belajar daring

## **BAB II**

### **KAJIAN PUSTAKA**

#### **2.1. Kerangka Teoritis**

##### **2.1.1. Kompetensi Profesional Guru**

###### **2.1.1.1. Pengertian Kompetensi Profesional Guru**

Kompetensi pada dasarnya merupakan deskripsi tentang apa yang dapat dilakukan seseorang dalam bekerja, serta apa wujud dari pekerjaan tersebut yang dapat terlihat. Untuk dapat melakukan suatu pekerjaan, seseorang harus memiliki kemampuan dalam bentuk pengetahuan, sikap, dan keterampilan yang relevan dengan bidang pekerjaannya. Mengacu pada pengertian kompetensi tersebut, kompetensi guru dapat dimaknai sebagai gambaran tentang apa yang harus dilakukan seseorang guru dalam melaksanakan pekerjaannya, baik berupa kegiatan, perilaku, maupun hasil yang dapat ditunjukkan dalam proses belajar mengajar.

Menurut Usman dalam Kunandar (2010:51) mengemukakan bahwa “kompetensi adalah suatu hal yang menggambarkan kualifikasi atau kemampuan seseorang, baik yang kualitatif maupun yang kuantitatif”. Pengertian ini mengandung makna bahwa kompetensi itu dapat digunakan dalam dua konteks, yakni: pertama, sebagai indikator kemampuan yang menunjukkan kepada perbuatan yang diamati. Kedua, sebagai konsep yang mencakup aspek-aspek kognitif, afektif dan perbuatan serta tahap-tahap pelaksanaannya secara utuh. Mengutip dari Echoles dan Shadily dalam Jegen Musfah (2011:527) mengatakan



bahwa “kompetensi adalah kumpulan pengetahuan, perilaku, dan keterampilan yang harus dimiliki guru untuk mencapai tujuan pembelajaran dan pendidikan”.

Kompetensi juga dapat diartikan sebagai pengetahuan keterampilan dan kemampuan yang dikuasai oleh seseorang yang telah menjadi bagian dari dirinya sehingga ia dapat melakukan perilaku-perilaku kognitif, afektif, dan psikomotorik. Sementara itu, kompetensi menurut Kepmendiknas 045/U/2002 adalah seperangkat tindakan cerdas, penuh tanggung jawab yang dimiliki seseorang sebagai syarat untuk dianggap mampu oleh masyarakat dalam melaksanakan tugas-tugas di bidang pekerjaan tertentu.

Pemaknaan dari kompetensi dari sudut istilah mencakup beragam aspek, tidak saja terkait dengan fisik dan mental, tetapi juga aspek spiritual. Dengan demikian kompetensi diartikan sebagai pengetahuan keterampilan dan kemampuan yang dikuasai oleh seseorang yang telah menjadi bagian dari dirinya sehingga ia dapat melakukan perilaku-perilaku kognitif, afektif dan psikomotorik dengan sebaik-baiknya. Guru profesional adalah guru yang memiliki kompetensi yang dipersyaratkan untuk melakukan tugas pendidikan dan pengajaran. Kompetensi disini meliputi pengetahuan, sikap, dan keterampilan profesional, baik yang bersifat pribadi, sosial, maupun akademis. Kompetensi profesional merupakan salah satu kemampuan dasar yang harus dimiliki seseorang guru. Guru profesional hendaknya mampu memikul dan melaksanakan tanggung jawab sebagai guru kepada siswa, orangtua, masyarakat, bangsa, Negara dan agamanya. Tanggung jawab pribadi yang mandiri yang mampu memahami dirinya,

mengelola dirinya, mengendalikan dirinya, dan menghargai serta mengembangkan dirinya.

Sebagai individu yang berkecimpung dalam pendidikan, guru harus memiliki kepribadian yang mencerminkan seorang pendidik, sebab seperti ungkapan yang sering dikemukakan adalah bahwa “guru bisa diguguh dan ditiru”. Diguguh maksudnya bahwa pesan-pesan yang disampaikan guru bisa dipercaya untuk dilaksanakan dan pola hidupnya bisa ditiru atau diteladani. Guru sering di jadikan panutan oleh masyarakat, untuk itu guru harus mengenal nilai-nilai yang dianut dan berkembang dimasyarakat tempat melaksanakan tugas dan bertempat tinggal.

Dalam standart nasional pendidikan, yang tertuang dalam Peraturan Pemerintahan no 19 tahun 2005 penjelasan pasal 28 ayat (3) butir c dikemukakan “bahwa yang dimaksud dengan kompetensi profesional adalah kemampuan penguasaan materi pembelajaran secara luas dan mendalam yang memungkinkan membimbing peserta didik memenuhi standart kompetensi yang ditetapkan dalam standart nasional pendidikan”. Guru profesional adalah guru yang mengenal tentang dirinya yaitu, dirinya adalah pribadi yang dipanggil untuk mendampingi peserta didik dalam belajar. Guru dituntut mencari tahu terus-menerus bagaimana seharusnya peserta didik itu belajar. Maka, apabila ada kegagalan peserta didik, guru terpanggil untuk menemukan penyebabnya dan mencari jalan keluar bersama peserta didik bukan mendiampikannya atau malahan menyalahkannya.

Mengutip dari Surya dalam Kunandar (2010:47) berpendapat bahwa “guru yang profesional akan tercermin dalam pelaksanaan pengabdian tugas-tugas yang

ditandai dengan keahlian baik dalam materi maupun metode”. Menjadi guru atau dosen (pendidik) yang profesional merupakan keharusan dan pilihan prestasi mulia untuk keberhasilan guru dan dosen dalam proses pembelajaran merupakan keharusan dan tuntutan tugas sebagai profesi yang tidak dapat ditawar-tawar lagi. Sebagaimana diamanatkan dalam Undang – Undang Guru dan Dosen (Pasal 1, ayat1, 2, dan 3), sebagai berikut:

- 1) Guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan dasar, dan pendidikan menengah.
- 2) Dosen adalah pendidik profesional dan ilmuwan dengan tugas utama mentransformasikan, mengembangkan, dan menyebarkan ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni melalui pendidikan, penelitian, dan pengabdian kepada masyarakat.
- 3) Profesional adalah pekerjaan atau kegiatan yang dilakukan oleh seseorang dan menjadi sumber penghasilan kehidupan yang memerlukan keahlian, kemahiran, atau kecakapan, yang memenuhi standar mutu atau norma tertentu serta memerlukan pendidikan profesi

Menurut Oemar Hamalik dalam Ni Nyoman Parwati (2018:179) mengatakan bahwa “jabatan ini memerlukan suatu keahlian khusus. Sebagaimana orang menilai dokter, insinyur, ahli hukum, dan sebagainya sebagai profesi tersendiri maka gurupun adalah suatu profesi tersendiri”. Dilanjutkan dalam jurnal

Dearlina Sinaga([http://akademik.uhn.ac.id/portal/public\\_html/JurnalSuluhPendidikan/Volume%202%20Edisi%201/03\\_Jurnal%20Dearlina%20Sinaga.pdf](http://akademik.uhn.ac.id/portal/public_html/JurnalSuluhPendidikan/Volume%202%20Edisi%201/03_Jurnal%20Dearlina%20Sinaga.pdf))

bahwa” seseorang dianggap professional, apabila mampu mengerjakan tugasnya dengan selalu berpegang teguh pada etika kerja, independen ( bebas dari tekanan pihak luar), cepat produktif, tepat efektif, efisien, dan inovatif serta didasarkan pada prinsip- prinsipn pelayanan prima yang didasarkan pada unsur –unsur ilmu

atau teori yang sistematis, kewenangan profesional, pengakuan masyarakat dan kode etik yang regulatif.

Guru merupakan komponen penting dalam proses pembelajaran karena guru merupakan salah satu sumber belajar bagi peserta didik. Guru menjadi motivator dan tenaga profesional dalam proses pembelajaran. Seorang guru dapat menginspirasi peserta didik untuk menumbuhkan dan mencapai cita-citanya. Guru dapat menjadi model dan contoh bagi peserta didiknya. Guru juga dapat menjadi momentum perubahan, bukan saja sebagai *transfer of learn* dan *transfer of knowledge*, melainkan harus mampu menjadi agen perubahan. Begitu pentingnya guru dalam kehidupan sehingga dalam proses pembelajaran, seorang guru harus mempunyai kemampuan yang memadai dalam pengelolaan kelasnya. Sebaliknya guru yang tidak profesional dapat dilihat dari ciri tidak pahamiya guru terhadap perkembangan peserta didik di kelasnya sehingga proses pembelajaran menjadi hambar dan berjalan apa adanya, tanpa sentuhan inovasi.

### **2.1.1.2 Ruang Lingkup Kompetensi Profesional Guru**

Secara umum dapat diidentifikasi tentang ruang lingkup kompetensi profesional guru, yaitu mengerti dan dapat menerapkan landasan kependidikan baik filosofi, psikologis, sosiologis, mengerti dan dapat menerapkan teori belajar sesuai taraf perkembangan peserta didik, mampu menangani dan mengembangkan bidang studi yang menjadi tanggung jawabnya. Mengerti dan dapat menerapkan metode pembelajaran yang bervariasi, mampu mengembangkan dan menggunakan berbagai alat, media dan sumber belajar yang relevan, mampu mengorganisasikan dan melaksanakan program pembelajaran, mampu

melaksanakan evaluasi hasil belajar peserta didik, serta mampu menumbuhkan kepribadian peserta didik.

Menurut Depdikbud dalam Istarani dan Intan Pulungan (2015:180) mengataka bahwa ada 10 kemampuan dasar profesional guru, yaitu:

1. Penguasaan bahan pelajaran beserta konsep-konsep dasar keilmuannya  
Pengelolaan program belajar-mengajar
2. Pengelolaan kelas
3. Penggunaan media dan sumber pembelajaran
4. Penguasaan landasan-landasan kependidikan
5. Pengelolaan interaksi belajar-mengajar
6. Penilaian prestasi siswa
7. Pengenalan fungsi dan program bimbingan dan penyuluhan
8. Pengenalan dan penyelenggaraan administrasi sekolah
9. Pemahaman prinsip-prinsip dan pemanfaatan hasil peneliti pendidikan untuk kepentingan peningkatan mutu pengajaran.

Pupu Saeful Rahmat (2018:69) mengemukakan bahwa kompetensi profesional:

Merupakan kemampuan guru dalam mengikuti perkembangan ilmu terkini karena perkembangan ilmu selalu dinamis. Kompetensi profesional merupakan kemampuan guru dalam menguasai materi pembelajaran secara luas dan mendalam yaitu (a) Konsep, struktur, metode keilmuan / teknologi / seni yang menaungi/koheren dengan materi ajar, (b) Materi ajar yang ada dalam kurikulum sekolah, (c) Hubungan konsep antar pelajaran terkait Penerapan konsep keilmuan dalam kehidupan sehari – hari, (d) Kompetensi secara profesional dalam konteks global dengan tetap melestarikan nilai dan budaya nasional, (e) Memamfaatkan teknologi informasi dan komunikasi untuk mengembangkan diri.

Kemudian menurut Soedijarto dalam Kunandar (2010:57) mengemukakan bahwa kemampuan profesional guru meliputi:

- a. Merancang dan merencanakan program pembelajaran
- b. Mengembangkan program pembelajaran
- c. Mengelola pelaksanaan program pembelajaran
- d. Menilai proses dan hasil pembelajaran

- e. Mendiagnosis faktor yang mempengaruhi keberhasilan proses pembelajaran.

Sedangkan menurut Merriam dalam Momon Sudarman (2014:50)

menyarankan bahwa kompetensi profesional yang harus dimiliki guru yaitu

- a. Memahami motivasi para siswa
- b. Memahami kebutuhan belajar siswa
- c. Memiliki kemampuan yang cukup tentang teori dan praktik
- d. Mengetahui kebutuhan masyarakat para pengguna pendidikan
- e. Mampu menggunakan beragam metode dan teknik pembelajaran
- f. Memiliki keterampilan mendengar dan berkomunikasi (lisan dan tulisan)
- g. Mengetahui bagaimana menggunakan materi yang diajarkan dalam praktik kehidupan nyata.
- h. Memiliki pandangan yang terbuka untuk memperkenalkan siswa mengembangkan minatnya masing-masing
- i. keinginan untuk terus memperkaya pengetahuannya dan melanjutkan studinya.
- j. Memiliki kemampuan untuk melakukan evaluasi suatu program pembelajaran

Dari beberapa pengertian di atas peneliti menyimpulkan bahwa kompetensi profesional adalah kemampuan guru dalam penguasaan materi pembelajaran secara luas dan mendalam yang harus menguasai materi kurikulum mata pelajaran di sekolah dan substansi keilmuan, lalu mampu menerapkan teori belajar sesuai dengan taraf perkembangan peserta didik. Tugas guru ialah mengajar pengetahuan kepada murid. Guru tidak sekedar mengetahui materi yang akan diajarkannya, tetapi memahaminya secara luas dan mendalam, mengembangkan keterampilan dan menerapkannya dalam kehidupan demi masa depan anak didik. Guru juga harus mampu mengembangkan profesionalitas diri sesuai perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Oleh karena itu, murid harus selalu belajar untuk memperdalam pengetahuannya terkait mata pelajaran yang

diampunya. Mendidik, mengajar, dan melatih anak didik adalah tugas guru sebagai profesi.

Dengan melihat pemaparan diatas penulis menyimpulkan bahwa guru dituntut untuk menjadi tenaga profesional dalam memberikan pengetahuannya pada anak didik, dengan demikian kompetensi profesional guru juga dapat diartikan sebagai kewenangan sekaligus tanggung jawab yang dimiliki oleh seorang guru untuk menjalankan tugasnya dengan baik. Seorang guru harus menjadi orang yang spesial, namun lebih lagi jika ia spesial bagi semua siswanya. Guru harus merupakan kumpulan orang-orang pintar dibidangnya masing-masing dan juga dewasa dalam bersikap.

Namun yang lebih penting lagi adalah bagaimana caranya guru tersebut Sdapat menularkan kepintaran dan kedewasaannya tersebut pada para siswanya di kelas. Sebab gurulah jembatan bagi lahirnya anak-anak dan dewasa di masa mendatang. Oleh karena itu guru harus selalu meningkatkan pengetahuan dan keterampilannya, karena ilmu dan keterampilan itu berkembang seiring perjalanan waktu. Maka pengetahuan, dan keterampilan yang dipelajari guru saat di bangku kuliah bisa jadi sudah tidak relevan lagi dengan kondisi saat ia mulai mengajar.

### **2.1.1.3 Ciri dan syarat guru profesional**

Menjadi seorang guru bukanlah pekerjaan mudah, seperti yang dibayangkan sebagian orang, dan bermdal penguasaan materi dan menyampaikannya kepada peserta didik sudah cukup, hal ini belumlah dapat dikategori sebagai guru yang memilki pekerjaan yang profesional, karena guru

yang profesional, mereka harus memiliki berbagai keterampilan, kemampuan khusus, mencintai pekerjaannya, menjaga kode etik guru dan lainnya.

Westby dan Gibson yang dikutip oleh Sardiman (2011:134) mengemukakan ciri keprofesionalan dibidang pendidikan meliputi:

1. Diakui oleh masyarakat dan layanan yang diberikan hanya dikerjakan oleh pekerja yang dikategorikan sebagai suatu profesi
2. Memiliki sekumpulan bidang ilmu pengetahuan sebagai landasan dan sejumlah teknik dan prosedur yang unik
3. Diperlukan persiapan yang sengaja dan sistematis, sebelum orang itu dapat melaksanakan pekerjaan profesional
4. Memiliki mekanisme untuk menyaring sehingga orang yang berkompoten saja yang diperbolehkan bekerja
5. Memiliki organisasi profesional untuk meningkatkan layanan kepada masyarakat Ciri dari guru yang mempunyai kompetensi profesional akan mengajar dengan baik, menyampaikan ilmu pengetahuan dengan prima, masuk dalam kelas dengan keyakinan, komprehensif, dan tuntas.

Selanjutnya menurut Muhammad Anwar (2018:31) mengatakan bahwa “paling tidak ada 4 ciri utama agar seorang guru terkelompok kedalam guru yang profesional, yakni:

- a. Memiliki kepribadian yang matang dan berkembang
- b. Mempunyai keterampilan membangkitkan minat peserta didik
- c. Memiliki penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi yang kuat
- d. Sikap profesionalnya berkembang secara berkesinambungan

Menurut Oemar dalam Septian (2017:24) mengemukakan guru profesional harus memiliki persyaratan yang meliputi:

- a. Memiliki bakat sebagai guru
- b. Memiliki keahlian sebagai guru
- c. Memiliki keahlian yang baik dan terintegrasi
- d. Memiliki mental yang sehat
- e. Berbadan sehat
- f. Memiliki pengalaman dan pengetahuan yang luas



g. Guru adalah manusi berjiwa pancasila

Maka dapat disimpulkan untuk dapat melakukan peranan dan melaksanakan tugas serta tanggung jawabnya, guru harus benar-benar memiliki kualifikasi tertentu, pengetahuan yang luas, wawasan, keterampilan, nilai dan sikap yang terpadukan untuk terlaksananya pekerjaan sebagai guru profesional. Selain itu kesehatan yang baik juga sangat dibutuhkan oleh guru yang profesional agar dapat melakukan tugasnya dengan baik.

#### **2.1.1.4 Aspek - aspek Guru Profesional**

Sebagai pengajar, guru dituntut mempunyai kewenangan mengajar berdasarkan kualifikasinya sebagai tenaga pengajar. Sebagai tenaga pengajar, setiap guru harus memiliki kemampuan profesional dalam bidang pembelajaran sehingga dapat melaksanakan perannya. Dalam UU No 14 Tahun 2005 tentang guru dan Dosen pada 1 ayat 10 disebutkan “kompetensi adalah seperangkat pengetahuan, keterampilan, dan perilaku yang harus dimiliki, dihayati dan dikuasai oleh guru atau dosen dalam melaksanakan tugas keprofesionalannya”.

Pengertian tentang kompetensi di atas juga ditegaskan dalam peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 74 Tahun 2008 tentang Guru yang tercantum dalam pasal 3 ayat (1), yakni “kompetensi adalah seperangkat pengetahuan, keterampilan, dan perilaku yang harus dimiliki, dihayati dan dikuasai oleh guru atau dosen dalam melaksanakan tugas keprofesionalan”.

Roestiyah dalam Kunandar (2010:52) mengatakan bahwa “kompetensi adalah suatu tugas yang memadai atau pemilikan pengetahuan, keterampilan, dan kemampuan yang dituntut oleh jabatan tertentu”.

Menurut Mulayasa dalam Jejen Musfah (2011:27) kompetensi guru merupakan perpaduan antara kemampuan personal, keilmuan, teknologi, sosial, dan spiritual yang secara kafaah membentuk kompetensi standard profesi guru, yang mencakup penguasaan materi, pemahaman terhadap peserta didik, pembelajaran yang mendidik, pengembangan pribadi dan profesionalitas.

Dalam Direktorat Tenaga Kependidikan Depdiknas, 2003 juga disebutkan kompetensi adalah “seperangkat tindakan cerdas, penuh tanggung jawab yang dimiliki seseorang sebagai syarat untuk dianggap mampu oleh masyarakat dalam melaksanakan tugas-tugas bidang pekerjaan tertentu”. Dalam Peraturan Pemerintahan N0 19 Tahun 2005 tentang standard Nasional Pendidikan menjelaskan bahwa “guru wajib memiliki kualifikasi akademik, kompetensi, sertifikasi pendidik, sehat jasmani dan rohani, serta memiliki kemampuan untuk mewujudkan tujuan pendidikan Nasional”.

Menurut Standard Nasional Pendidikan, Pasal (3) butir (b) kompetensi profesional merupakan “Kemampuan guru dalam menguasai pengetahuan bidang ilmu pengetahuan, teknologi dan atau seni dan budaya yang diampuhnya”. Standar kompetensi profesional guru menurut peraturan pemerintahan nomor 16 tahun 2007 tentang Standar Kualifikasi dan Kompetensi guru, yaitu meliputi:

1. Menguasai materi, struktur, konsep dan pola pikir keilmuan yang mendukung mata pelajaran yang diampu
2. Menguasai standard kompetensi dan kompetensi dasar mata pelajaran atau bidang pengembangan yang diampu
3. Mengembangkan materi pembelajaran yang diampuh secara kreatif
4. Mengembangkan keprofesionalan secara berkelanjutan dengan melakukan tindakan reflektif
5. Memamfaatkan teknologi informasi dan komunikasi untuk berkomunikasi dan mengembangkan diri.

Sedangkan menurut Suyatno dalam Muhammad Anwar (2018:31) mengemukakan empat prasyarat agar seorang guru dapat dikatakan profesional, yakni:

- a. Kemampuan guru mengolah atau menyiasati kurikulum
- b. Kemampuan guru mengajarkan materi kurikulum dengan lingkungan
- c. Kemampuan guru untuk memotivasi siswa untuk belajar sendiri
- d. Kemampuan guru untuk mengintegrasikan berbagai bidang studi atau mata pelajaran menjadi satu kesatuan konsep yang utuh.

Dengan demikian, kompetensi yang dimiliki oleh setiap guru akan menunjukkan kualitas guru dalam mengajar. Kompetensi tersebut akan terwujud dalam bentuk penguasaan dan keprofesionalan dalam menjalankan fungsinya sebagai guru. Artinya guru bukan saja harus pintar tapi juga pandai mentransfer ilmunya kepada peserta didik. Berdasarkan penjelasan kompetensi profesional guru tersebut dapat dilihat indikatornya yaitu sebagai berikut:

**Tabel 2.1 Indikator Kompetensi Profesional Guru**

Variabel	Indikator
Kompetensi Profesional Guru	Kemampuan merencanakan program belajar mengajar
	Menguasai bahan pelajaran
	Melaksanakan atau mengelola proses belajar mengajar
	Menilai proses belajar mengajar siswa (evaluasi)

*Sumber : Hasil Olahan Peneliti*

## **2.1.2 Hasil Belajar**

### **2.1.2.1. Pengertian Hasil Belajar**

Hasil belajar dapat dijelaskan dengan memahami dua kata yang membentuknya, yaitu hasil dan belajar. Pengertian hasil menunjukkan pada suatu perolehan akibat dilakukannya sesuatu aktivitas atau proses yang mengakibatkan berubahnya input secara fungsional. Sedangkan belajar merupakan suatu kegiatan dimana seseorang belum mengetahui sesuatu menjadi mengetahui sesuatu. Menurut Slameto (2013: 2) belajar adalah “suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya”. Menurut Winkel dalam Purwanto (2017:44-45) menyatakan bahwa “hasil belajar adalah perubahan yang mengakibatkan manusia berubah dalam sikap dan tingkah lakunya”.

Dengan demikian hasil pembelajaran adalah suatu pernyataan yang spesifik yang dinyatakan dalam perilaku dan penampilan yang diwujudkan dalam bentuk tulisan untuk menggambarkan hasil belajar yang diharapkan. Perilaku ini dapat berupa fakta yang konkrit serta dapat dilihat dan fakta yang tersamar. Oleh karena itu, hasil pembelajaran adalah suatu pernyataan yang jelas dan menunjukkan penampilan atau keterampilan siswa tertentu yang diharapkan dapat dicapai sebagai hasil belajar. Menurut Sudjana dalam Suryosubroto (2009:22) mengatakan bahwa “hasil belajar merupakan kemampuan-kemampuan yang dimiliki siswa setelah ia menerima pengalaman belajarnya”.

Menurut Wina Sanjaya dalam Sadiman (2011;19) mengatakan bahwa “kegiatan pembelajaran yang dibangun oleh guru dan siswa adalah kegiatan yang berhasil. Sebagai kegiatan yang berhasil, maka segala sesuatu yang dilakukan guru dan siswa hendaknya diarahkan untuk mencapai hasil yang telah ditentukan”. Dengan demikian dalam setting pembelajaran, hasil merupakan pengikat segala aktivitas guru dan siswa. Oleh sebab itu, merumuskan hasil merupakan langkah pertama yang harus dilakukan didalam merancang sebuah program pembelajaran.

Kemudian R.Ibrahim dalam Istirani dan Intan Pulungan (2018:19) mengatakan bahwa “hasil pengajaran merupakan komponen utama yang terlebih dahulu harus dirumuskan guru dalam proses belajar mengajar”. Peranan hasil ini sangat penting, karena merupakan sasaran dari proses belajar mengajar. Penuangan hasil pembelajaran dalam RPP bukan saja memperjelas arah yang ingin dicapai dalam suatu kegiatan belajar, tetapi dari segi efisiensi diperoleh hasil yang maksimal.

Menurut Hamzah B. Uno dalam Istirani dan Intan Pulungan (2018:19) Keuntungan yang dapat diperoleh melalui penuangan hasil pembelajaran tersebut adalah sebagai berikut.

1. Waktu mengajar dapat dialokasikan dan dimanfaatkan secara tepat
2. Pokok bahasan dapat dibuat seimbang, sehingga tidak ada materi pelajaran yang dibahas terlalu mendalam atau terlalu sedikit
3. Guru dapat menetapkan beberapa banyak materi pelajaran yang dapat atau sebaiknya disajikan dalam setiap jam pelajaran
4. Guru dapat menetapkan urutan dan rangkaian materi pelajaran secara tepat. Artinya peletakan masing-masing materi pelajaran akan memudahkan siswa dalam mempelajari isi pelajaran
5. Guru dapat dengan mudah menetapkan dan mempersiapkan strategi belajar mengajar yang paling cocok dan menarik

6. Guru dapat dengan mudah mempersiapkan berbagai keperluan peralatan maupun bahan dalam keperluan belajar
7. Guru dapat dengan mudah mengukur keberhasilan siswa dalam belajar
8. Guru dapat menjamin bahwa hasil belajarnya akan lebih baik dibandingkan dengan hasil belajar tanpa hasil yang jelas.

Dengan demikian hasil pembelajaran dapat membantu dalam mendesain sistem pembelajaran. Artinya dengan hasil yang jelas dapat membantu guru dalam menentukan materi pelajaran, metode, atau strategi pembelajaran, alat, media, sumber belajar, serta dalam menentukan alat evaluasi untuk melihat keberhasilan belajar siswa.

Defenisi hasil belajar juga dikemukakan oleh Hamzah dalam Istirani (2015:20) bahwa pada tingkat yang amat umum sekali, hasil pembelajaran dapat diklasifikasikan menjadi 3, yaitu:

1. Keefektifan  
Keefektifan pembelajaran biasanya diukur dengan tingkat pencapaian siswa belajar. Ada 4 aspek penting yang dapat dipakai untuk mendeskripsikan keefektifan pembelajaran yaitu
  - a) Kecermatan penguasaan perilaku yang dipelajari atau sering disebut dengan "tingkat kesalahan"
  - b) Kecepatan untuk kerja
  - c) Tingkat alih belajar
  - d) Tingkat retensi dari apa yang dipelajari
2. Efisiensi  
Efisiensi pembelajaran biasanya diukur dengan rasio antara keefektifan dan jumlah waktu yang dipakai di belajar dan atau jumlah biaya pembelajaran yang digunakan.
3. Daya Tarik  
Daya Tarik pembelajaran biasanya diukur dengan mengamati kecenderungan siswa untuk belajar. Daya tarik pembelajaran erat sekali kaitannya dengan daya tarik bidang studi, dimana kualitas pembelajaran biasanya akan mempengaruhi keduanya. Itulah sebabnya, pengukuran kecenderungan siswa untuk terus atau tidak harus belajar dapat dikaitkan dengan proses pembelajaran itu sendiri atau dengan bidang studi.

Menurut Hord Kingsley dalam Nana Sudjana (2018:22) mengemukakan tiga macam hasil belajar, yakni “keterampilan dan kebiasaan, pengetahuan dan pengertian, serta sikap dan cita-cita”. Selanjutnya Gagne dalam Sudjana (2018:22) “membagi lima kategori hasil belajar, yakni informasi verbal, keterampilan motoris intelektual, strategi kognitif, sikap, dan keterampilan motoris”.

Menurut Nana Sudjana (2018:22) objek penilaian hasil pembelajaran dibagi menjadi 3 yaitu

1. Ranah Kognitif
  - a. Tipe hasil belajar pengetahuan
  - b. Tipe hasil belajar aplikasi
  - c. Tipe hasil analisis
  - d. Tipe hasil belajar sinteti
  - e. Tipe hasil belajar evaluasi
2. Ranah Afektif
  - a. Penerimaan
  - b. Jawaban atau reaksi
  - c. Penilaian
  - d. Organisasi
  - e. Internalisasi
3. Ranah Psikomotorik
  - a. Gerakan reflex
  - b. Keterampilan gerakan dasar
  - c. Kemampuan intelektual
  - d. Kemampuan dibidang fisik
  - e. Gerakan keterampilan kompleks
  - f. Gerakan ekspresif dan interpretatif.

Dari beberapa pendapat ahli diatas mengenai hasil belajar, dapat disimpulkan bahwa hasil belajar merupakan suatu hal yang diperoleh dari sebuah sebelumnya untuk memperoleh sebuah hasil yang maksimal dari belajar. Penilaian hasil belajar menginsyaratkan hasil belajar sebagai program atau objek yang menjadi sasaran penilaian. Hasil belajar sebagai objek penilaian pada hakikatnya menilai penguasaan siswa terhadap tujuan – tujuan instruksional. Hal ini karena

isi rumusan tujuan pendidikan instruksional menggambarkan hasil belajar yang harus dikuasai siswa setelah menerima atau menyelesaikan pengalaman belajarnya. Hasil belajar sebagai objek penilaian dapat dibedakan kedalam beberapa kategori, yaitu keterampilan dan kebiasaan, pengetahuan dan pengertian, sikap dan cita-cita.

### **2.1.2.2 Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Hasil Belajar**

Faktor yang mempengaruhi hasil belajar banyak jenisnya tetapi dapat digolongkan menjadi dua golongan saja, yaitu faktor intern dan faktor ekstern. Faktor intern adalah faktor yang ada dalam diri individu yang sedang belajar, sedangkan faktor ekstern adalah faktor yang ada diluar individu. Faktor intern seperti: intelegensi, motivasi, kepribadian, sedangkan faktor eksternal seperti: lingkungan keluarga dan lingkungan belajar.

Menurut Nana Sudjana (2018: 22) menyebutkan bahwa pada faktor faktor hasil belajar ada dua macam, yaitu:

1. Faktor Internal

Yaitu faktor yang datang dari diri individu itu sendiri. factor tersebut meliputi faktor fisiologis, psikologis, minat, bakat, motivasi, kematangan dan lain-lain.

2. Faktor Eksternal

Yaitu faktir yang datang dari luar individu. Yang termasuk faktor-faktor eksternal antarlain faktor lingkungan keluarga, lingkungan sekolah dan lingkungan masyarakat.

Selanjutnya Menurut Slameto dalam Iswadi (2014:60) faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar digolongkan menjadi dua yaitu:

1. Faktor intern

- a) Faktor jasmaniah
- b) Faktor psikologis
- c) Faktor kelelahan



2. Faktor ekstern
  - a) Faktor keluarga
  - b) Faktor sekolah
  - c) Faktor masyarakat

Sedangkan menurut Istirani dan Intan Pulungan (2015: 28-34) menyatakan pada prinsipnya, ada dua factor yang mempegaruhi hasi belajar siswa, yaitu faktor internal dan eksternal

- a. Faktor Internal
  1. Sikap Terhadap Belajar
  2. Motivasi Belajar
  3. Konsentrasi Belajar
  4. Mengolah Bahan Belajar
  5. Menyimpan Perolehan Hasil Belajar
  6. Menggali Hasil Belajar yang Tersimpan
  7. Kemampuan Berprestasi
  8. Rasa Percaya Diri siswa
  9. Intelegensi dan Keberhasilan Belajar
- b. Faktor External
  1. Prasarana dan Sasaran Pembelajaran
  2. Guru sebagai Pembina siswa belajar
  3. Kebijakan Penilaian
  4. Lingkungan Sosial Siswa di Sekolah

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar siswa ada dua yaitu, faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal dapat dilihat dalam diri siswa sendiri. Siswa yang menentukan terjadinya atau tidak terjadi belajar. Untuk bertindak belajar siswa menghadapi masalah-masalah secara intern. Sedangkan faktor eksternal jika dikaitkan dengan kompetensi profesional guru maka kompetensi guru dapat mempengaruhi hasil belajar siswa. Dimana kompetensi profesional guru Sebagaimana lazimnya tugas utama guru itu akan efektif jika guru memiliki derajat profesionalitas tertentu yang tercermin dari kompetensi, kemahiran, kecakapan atau keterampilan. Melalui kompetensi profesional tersebut, guru

dapat menumbuhkan motivasi belajar siswa sehingga siswa bergairah dan tekun belajar.

### **2.1.2.3 Tes Hasil Belajar**

Untuk mengetahui hasil belajar siswa dapat dilakukan tes hasil belajar siswa. Gronlund dalam Purwanto (2009:67) menyatakan bahwa “Menurut peranan fungsionalnya dalam pembelajaran, THB dapat dibagi menjadi empat macam yaitu tes formatif, tes sumatif, tes diagnostic, dan tes penempatan”. Berikut penjelasannya:

#### 1. Tes formatif

Kata formatif berasal dari kata dalam bahasa Inggris “*to form*” yang berarti membentuk. Tes formatif dimaksudkan sebagai tes yang digunakan untuk mengetahui sejauh mana siswa telah terbentuk setelah mengikuti proses belajar mengajar. Setiap program atau pokok bahasan membentuk perilaku tertentu sebagaimana dirumuskan dalam tujuan pembelajarannya. Tes formatif diujikan untuk mengetahui sejauh mana proses belajar mengajar dalam satu program telah membentuk siswa dalam perilaku yang menjadi tujuan pembelajaran program tersebut. Setiap akhir program atau pokok bahasan, siswa dievaluasi penguasaan atau perubahan perilakunya dalam pokok bahasan tersebut. Evaluasi dilakukan berdasarkan hasil pengukuran yang dilakukan penggunaan tes formatif.

## 2. Tes sumatif

Kata sumatif berasal dari kata dalam bahasa Inggris yaitu “sum” yang artinya jumlah atau total. Tes sumatif dimaksudkan sebagai tes yang digunakan untuk mengetahui penguasaan siswa atau semua jumlah materi yang disampaikan dalam satuan waktu tertentu seperti catur wulan atau semester. Setelah semua materi selesai disampaikan, maka evaluasi dilakukan atas perubahan perilaku yang terbentuk pada siswa setelah memperoleh semua materi pelajaran. Evaluasi dilakukan berdasarkan hasil pengukuran menggunakan tes sumatif. Dalam praktik pengajaran tes sumatif dikenal sebagai ujian akhir semester atau catur wulan tergantung satuan waktu yang digunakan untuk menyelesaikan materi.

## 3. Test Diagnostik

Evaluasi hasil belajar mempunyai fungsi diagnostik. THB yang digunakan sebagai dasar untuk melakukan evaluasi diagnostik adalah tes diagnostik. Dalam evaluasi diagnostik, THB digunakan untuk mengidentifikasi siswa-siswa yang mengalami masalah dan menelusuri jenis masalah yang dihadapi. Berdasarkan pemahaman mengenai siswa bermasalah dan masalahnya maka guru dapat dapat mengusahakan pemecahan masalah yang tepat sesuai dengan masalahnya.

#### 4. Test Penempatan

Tes penempatan adalah pengumpulan data THB yang diperlukan untuk menempatkan siswa dalam kelompok siswa sesuai dengan minat dan bakatnya. Pengelompokan dilakukan agar pemberian layanan pembelajaran dapat dilakukan sesuai dengan minat dan bakat siswa. Dalam praktik pembelajaran penempatan merupakan hal yang banyak dilakukan. Untuk kepentingan penempatan siswa, THB memberikan data yang diperlukan untuk menempatkan siswa ke dalam kelas yang sesuai dengan minat dan bakatnya.

Berdasarkan uraian tersebut, maka dapat diketahui bahwa terdapat empat jenis tes hasil belajar menurut peranan fungsionalnya yaitu tes formatif, tes sumatif, tes diagnostik, dan tes penempatan. Dimana masing-masing tes hasil belajar tersebut dapat digunakan sesuai dengan maksud dan keperluan tertentu.

#### **2.1.3 Pengaruh Kompetensi Profesional Guru terhadap Hasil Belajar**

Didalam proses pembelajaran terdapat interaksi antara guru dan siswa. Peran guru sangat penting dalam proses pembelajaran siswa. Disebutkan dalam Undang-undang nomor 14 Tahun 2005 tentang guru dan dosen, guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini melalui jalur formal pendidikan dasar dan pendidikan menengah.

Sebagaimana lazimnya tugas utama guru itu akan efektif jika guru memiliki derajat profesionalitas tertentu yang tercermin dari kompetensi, kemahiran, kecakapan atau keterampilan, yang memenuhi standar mutu atau

norma etik tertentu. Guru juga mempunyai kedudukan yang sangat penting dalam pendidikan. Arti penting itu bertolak dari tugas dan tanggung jawab guru yang cukup berat untuk mencerdaskan anak didiknya.

Melihat peranan guru yang demikian penting maka guru harus benar-benar menguasai kompetensi profesional mengajar. Melalui kompetensi profesional tersebut, guru dapat menumbuhkan motivasi belajar siswa sehingga siswa bergairah dan tekun belajar. Kompetensi profesional guru dalam mengajar ini sangat berpengaruh terhadap motivasi belajar siswa yang nantinya juga akan mempengaruhi hasil belajarnya.

## 2.2 Penelitian Relevan

**Tabel 2.2 Penelitian Relevan**

Nama Peneliti	Tahun	Hipotesis	Hasil Penelitian
Dwi Febrio Admaja	2011	Pengaruh Kompetensi Profesional Guru Terhadap Prestasi Belajar Akutansi Siswa Kelas XI Program Keahlian Akutansi SMK Negeri 1 Pati Tahun 2009/2010	Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada pengaruh kompetensi profesional guru terhadap prestasi belajar akutansi siswa kelas XI Program keahlian akutansi SMK Negeri 1 Pati tahun 2009/2010 sebesar 43,4% dan 56,6% dipengaruhi faktor lain yang tidak dikaji. Penelitian ini diporeleh berdasarkan analisi regresi $Y = 38,327\% + 0,523X$ , dengan uji parsial diperoleh signifikansi $0,000 < 0,05$ .
Setiawati, nyalung dan Jairi	2019	Pengaruh Kompetensi Profesional Guru Terhadap Minat Belajar Siswa Di MTS Negeri 2 Kota Palan	Terdapat pengaruh signifikan kompetensi profesional guru terhadap minat belajar siswa di MTSN 2 kota Palangkara

		gka Raya.	Raya. dengan persamaan regresi linier $Y = 7,665 + 0,285 X$ . dengan nilai signifikan $= 0,003 < 0,05$ . Berdasarkan hasil perhitungan koefisien determinasi $R^2 = 0,588$ . Artinya adalah pengaruh kompetensi profesional guru terhadap minat belajar siswa sebesar 58,8% dengan kategori sedang, sedangkan sisanya 41,2% dipengaruhi oleh variabel- variabel lain diluar model regresi dalam penelitian
--	--	--------------	--

*Sumber : Hasil Olahan peneliti*

### 2.3 Kerangka Berpikir

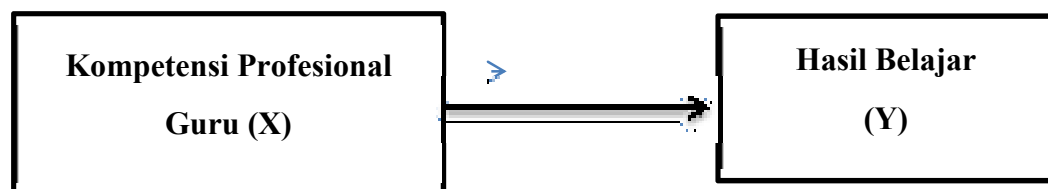
Guru merupakan faktor kunci yang menentukan dalam keberhasilan pembelajaran dinilai dari hasil belajar siswa. Reformasi apapun dalam pendidikan seperti pembaharuan kurikulum, sarana dan prasarana dan penerapan metode baru, tanpa guru yang bermutu, peningkatan mutu pendidikan tidak akan mencapai hasil yang maksimal. Proses pembelajaran yang efektif dan bermakna akan berlangsung apabila didukung oleh guru yang profesional dan berkualitas. Kompetensi Profesional guru merupakan kemampuan guru dalam penguasaan materi pembelajaran secara luas dan mendalam yang harus menguasai materi kurikulum mata pelajaran di sekolah dan substansi keilmuan, lalu mampu menerapkan teori belajar sesuai dengan taraf perkembangan peserta didik.

Dalam standart nasional pendidikan, yang tertuang dalam peraturan pemerintahan no 19 tahun 2005 penjelasan pasal 28 ayat (3) butir c dikemukakan

bahwa yang dimaksud dengan kompetensi profesional adalah kemampuan penguasaan materi pembelajaran secara luas dan mendalam yang memungkinkan membimbing peserta didik memenuhi standart kompetensi yang ditetapkan dalam standart nasional pendidikan. Hasil belajar dapat ditunjukkan melalui nilai yang dipelajari peserta didik. Dalam proses pencapaiannya, hasil belajar sangat dipengaruhi oleh berbagai faktor. Salah satunya adalah kompetensi profesional guru. Dengan adanya kompetensi profesional guru diharapkan dapat mendorong sisiwa untuk belajar dengan baik dan tepat waktu dan berdampak positif terhadap hasil belajar siswa sehingga dapat memacu untuk meningkatkan hasil belajarnya.

#### 2.4 Paradigma Penelitian

Untuk memperjelas hubungan antara variabel-variabel penelitian, dapat dilihat dalam gambar paradig penelitian berikut



*Gambar 2.1 Paradigma Penelitian*

#### 2.5 Hipotesis Penelitian

Hipotesis merupakan suatu jawaban yang masih sementara dan bersifat teoritis, samapi terbukti melalui data yang terkumpul. Hipotesis masih perlu di uji kebenarannya melalui data yang terkumpul. Berdasarkan landasan teori dan kerangka berpikir, maka dapat diajukan hipotesis penelitian yaitu Ada Pengaruh Yang Signifikan Antara Kompetensi Profesional Guru terhadap Hasil Belajar

Pada Mata Pelajaran IPS Di SMP Swasta Advent 1 Medan Tahun Ajaran  
2020/2020.



## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

#### **3.1 Lokasi dan Waktu Penelitian**

##### **3.1.1 Lokasi Penelitian**

Penelitian ini dilakukan di SMP Swasta Advent 1 Medan yang beralamat di Jalan Veteran NO 34, Kecamatan Medan Timur, Kota Medan. Sumatera Utara.

##### **3.1.2 Waktu Penelitian**

Penelitian ini dilaksanakan di semester genap pada tahun ajaran 2020/2021.

#### **3.2 Populasi dan Sampel Penelitian**

##### **3.2.1 Populasi Penelitian**

Menurut Sugiyono (2018:117) “populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas objek dan subjek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya”. Adapun yang menjadi populasi penelitian ini adalah siswa SMP Swasta Advent 1 Medan Kelas IX Tahun Ajaran 2020/2021 yang berjumlah 26 orang.

##### **3.2.2 Sampel Penelitian**

Menurut Sugiyono (2018:128) “Sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut”. Adapun Sampel dalam penelitian ini adalah semua siswa SMP Swasta Advent 1 Medan Kelas IX Tahun Ajaran 2020/2021 yang berjumlah 26 orang.

### 3.3 Variabel Penelitian

Variabel penelitian merupakan konsep atau konstruk yang mempunyai variasi nilai, keadaan, kondisi, atau kategori. Nilai dari variabel inilah yang menjadi pusat perhatian untuk diukur, diuji dan dijelaskan perbedaannya. Dengan kata lain variabel adalah symbol atau lambang yang padanya dilekatkan nilai yang berupa angka. Dalam penelitian ini, variabel yang digunakan adalah:

1. Sebagai variabel bebas (*independent*) : Kompetensi Profesional Guru Sebagai (x)
2. Sebagai variabel terikat (*Dependent*) : Hasil Belajar sebagai (y)

### 3.4. Defenisi operasional

Defenisi operasional merupakan uraian tentang batasan dari variabel yang dimaksud atau tentang apa yang diukur oleh variabel yang bersangkutan. Defenisi operasional dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Kompetensi Profesional guru (X) merupakan kemampuan guru

Dalam penguasaan materi pembelajaran secara luas dan mendalam yang harus menguasai materi kurikulum mata pelajaran di sekolah dan substansi keilmuan, lalu mampu menerapkan teori belajar sesuai dengan taraf perkembangan peserta didik.

2. Hasil Belajar (Y) adalah suatu hal yang diperoleh dari sebuah sebelumnya untuk memperoleh sebuah hasil yang maksimal dari belajar.

### 3.5 Teknik Pengumpulan Data

Untuk memperoleh data yang diperlukan dalam penelitian ini, teknik pengumpulan data yang digunakan sebagai berikut:

1. Observasi

Observasi adalah salah satu cara pengumpulan data yang dilakukan dengan mengadakan pengamatan dan wawancara ke lokasi untuk meninjau secara langsung mengenai situasi yang sebenarnya.

2. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan pengumpulan data dari benda-benda tertulis seperti buku-buku, catatan harian, dan sebagainya. Dalam hal ini peneliti menggunakan data dari hasil belajar dari nilai ulangan siswa.

3. Angket (kuisisioner)

Angket adalah alat ukur yang mengumpulkan data dengan membuat beberapa pertanyaan yang sesuai dengan variabel yang diteliti. Angket ini diukur berdasarkan sejumlah pertanyaan dan beberapa alternatif jawaban dari setiap butir pertanyaan mengenai profesional guru sebanyak 20 butir soal dengan empat alternatif pilihan dan pembobotan nilai, sebagaimana disajikan pada tabel 3.1 sebagai berikut:

**Tabel 3.1 Bebas Skor Angket**

<b>No</b>	<b>Option</b>	<b>Bobot</b>
1.	Selalu	4
2.	Sering	3
3.	Kadang-kadang	2
4.	Tidak Pernah	1

*Sumber: diolah oleh peneliti*

**Tabel 3.2 Lay Out Angket**

Variabel	Indikator	So al	Jum lah soal
Kompetensi Profesional Guru	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Kemampuan merencanakan program belajar mengajar</li> <li>• Menguasai bahan pelajaran</li> <li>• Melaksanakann atau mengelola proses belajar mengajar</li> <li>• Menilai prose belajar mengajar (evaluasi)</li> </ul>	1, 2  3,4,5,6  7,8,9,10,11, 12,13,14,15,16,  17,18,19,	20
Hasil Belajar (Y)	Daftar Kumpulan Nilai (DKN) Mata Pelajaran IPS		

Sumber: diolah oleh Peneliti

### 3.6 Uji Instrumen Penelitian

#### 3.6.1 Uji Validitas

Validitas adalah suatu ukuran yang menunjukkan tingkat – tingkat kevalitan dan kesahian suatu instrumen. Suatu instrumen yang valid atau sah mempunyai tingkat validitas yang tinggi. Sebaliknya instrumen yang kurang valid berarti memiliki validitas rendah. Uji validitas disebut juga uji kesahian butir sebuah item pertanyaan dikatakan mempunyai validitas yang tinggi jika memiliki tingkat korelasi yang tinggi terhadap skor total item. Dalam penelitian ini pengukuran validitas dilakukan dengan teknik korelasi *Product Moment*.

Kemudian hasil  $r$  hitung dikonsultasikan dengan  $r$  tabel dengan taraf signifikansi 95% ( $\alpha = 5\%$ ) jika didapatkan harga  $r_{hitung} > r_{tabel}$  maka butir instrumen dapat dikatakan valid akan

tetapi sebaliknya jika harga  $r_{hitung} < r_{tabel}$  maka dikatakan bahwa instrumen tidak valid. Kemudian untuk mencari r tabel maka menggunakan rumus  $N=26$  dan signifikansi 5% maka didapat jumlah tabel statistik r tabel pada uji penelitian adalah sebesar  $= 0,3739$ . Adapun hasil uji validitas pada variabel Kompetensi Profesional Guru di Kelas IX SMP Swasta Hosana Jalan Metal Tanjung Mulia Kota Medan Disajikan sebagai berikut :

**Tabel 3.3 Hasil Uji Validitas Kompetensi Profesional Guru di kelas IX SMP Swasta Hosana Tanjung Mulia Kota Medan**

Butir	r hitung	r tabel	Keterangan
Butir 1	0,543	0,3739	Valid
Butir 2	0,655	0,3739	Valid
Butir 3	0,554	0,3739	Valid
Butir 4	0,610	0,3739	Valid
Butir 5	0,655	0,3739	Valid
Butir 6	0,599	0,3739	Valid
Butir 7	0,783	0,3739	Valid
Butir 8	0,655	0,3739	Valid
Butir 9	0,610	0,3739	Valid
Butir 10	0,541	0,3739	Valid
Butir 11	0,635	0,3739	Valid
Butir 12	0,542	0,3739	Valid
Butir 13	0,683	0,3739	Valid
Butir 14	0,617	0,3739	Valid
Butir 15	0,300	0,3739	Tidak Valid
Butir 16	0,573	0,3739	Valid
Butir 17	0,573	0,3739	Valid
Butir 18	0,607	0,3739	Valid

Butir 19	0,550	0,3739	Valid
Butir 20	0,633	0,3739	Valid

*Sumber: Hasil Pengelohan Data SPSS V20*

Berdasarkan data di atas dapat disimpulkan bahwa pada uji validitas Kompetensi Profesional Guru diketahui butir pertanyaan 15 tidak dalam kuesioner valid sehingga butir pertanyaan yang valid sebanyak 19 butir dari 20 butir pertanyaan.

### 3.6.2 Uji Reliabilitas

Uji Reliabilitas digunakan untuk mengukur derajat konsistensi suatu alat ukur. Suatu alat ukur dikatakan reliable jika alat ukur tersebut menghasilkan hasil – hasil yang konsisten, sehingga instrument ini dapat dipakai dan bekerja dengan baik pada waktu yang berbeda. Uji reliabilitas dalam instrument ini menggunakan pengujian melalui program SPSS 20. Apabila alpha lebih kecil dari 0,05 maka dinyatakan tidak reliabel dan sebaliknya apabila sama dengan atau lebih besar dari 0,05 maka reliabel. Dengan kata lain uji reabilitasnya Sebesar 0,05 atau lebih. Hasil uji reliabilitas dapat dilihat pada tabel berikut:

**Tabel 3.4 Hasil Uji Reliabilitas Kompetensi Profesional Guru Di kelas IX SMP Swasta Hosana Jalan Metal Tanjung Mulia Kota Medan**

Cronbach's Alpha	N of Items
.923	20

*Sumber : Hasil Pengelolahan Data SPSS V20*

Berdasarkan tabel di atas, diperoleh nilai Cronbach Alpha sebesar 0,923 lebih besar dari 0,5. Dengan demikian jawaban – jawaban responden dari variabel penelitian tersebut dapat digunakan untuk penelitian.

### 3.7 Tehnik Analisis Data

Dalam proses analisis data diperlukan suatu teknik atau metode untuk memperoleh kesimpulan yang tepat sesuai dengan keadaan yang sebenarnya. Uraian selengkapnya tentang teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian adalah sebagai berikut:

### 3.7.1 Uji Normalitas

Uji normalitas dilakukan untuk memperhatikan bahwa data sampel berasal dari populasi yang berdistribusi normal. Uji normalitas dapat dideteksi dengan menggunakan One sample Kolmogorov Smirnov test dan plot normal yang diperoleh dengan bantuan SPSS 20, normalitas dipenuhi jika hasil uji tidak signifikan ( $\alpha$ ) tertentu (biasanya  $\alpha = 0,05$  atau  $0,01$ ) sebaliknya jika hasil uji signifikan maka normalitas tidak terpenuhi cara mengetahui signifikan atau tidak dapat dilihat dari kolom signifikan.

### 3.7.2 Uji Analisis Regresi Linear Sederhana

Penelitian ini digunakan untuk mengetahui pengaruh kompetensi profesional guru mata pelajaran IPS dengan hasil belajar. Analisis digunakan untuk mengetahui hubungan antara variabel independen dengan variabel dependen apabila masing-masing variabel berhubungan positif atau negatif. Dalam regresi linear sederhana hanya ada satu variabel bebas X yang dihubungkan dengan variabel tak bebas Y. Persamaan umum regresi sederhana adalah  $Y = a + bx$ .

Dengan menentukan hipotesis:

$H_0$  : Tidak ada pengaruh kompetensi profesional guru terhadap hasil belajar siswa

$H_a$  : Ada pengaruh kompetensi profesional guru secara signifikan dengan hasil belajar siswa

Apabila hasil  $t_{hitung} > t_{tabel}$  pada taraf kepercayaan 95% atau  $\alpha = 5\%$  maka  $H_a$  diterima dan apabila penelitian  $t_{hitung} < t_{tabel}$ ,  $H_0$  ditolak. Untuk mempermudah peneliti dalam mengolah data, maka peneliti menggunakan *SPSS Versi 20*.

### 3.7.3 Uji Keberartian Regresi

Pengujian Keberartian Regresi dilakukan untuk menguji apakah Koefisien Regresi yang didapatkan signifikan (berarti) atau tidak. Dengan dasar pengambilan keputusan yaitu jika nilai  $f_{hitung} > f_{tabel}$  dan jika nilai signifikan  $< 0,05$  maka hubungan antara variabel X dengan Y adalah berarti.